

**LAPORAN KEGIATAN  
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT**



**IBM PELATIHAN MC DAN PANATACARA (MC BAHASA JAWA) SEBAGAI  
ALTERNATIF PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PEMUDA DAN PERANGKAT  
DESA DI KECAMATAN KARANGAWEN, KABUPATEN DEMAK.**

**Oleh:**

**Agus Sutono, S. Fil. M. Phil**

**NPP: 107801284**

**Nuning Zaidah, MA**

**NPP: 117201329**

**Ahmad Iskak, S.Pd. M.Pd**

**NIP: 196304201984051001**

**Rahmawati Sukmaningrum, S.Pd, M.Pd NPP: 117901340**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**IKIP PGRI SEMARANG**

**2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul IbM: IbM PELATIHAN MC DAN PANATACARA (MC BAHASA JAWA) SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PEMUDA DAN PERANGKAT DESA DI KECAMATAN KARANGAWEN, KABUPATEN DEMAK.



1. Mitra Program IbM : Pemuda dan perangkat desa se-kecamatan Karangawen
2. Ketua Tim Pengusul
  - a. Nama : Agus Sutono, S. Fil. M. Phil
  - b. Tempat, tanggal lahir : Klaten/ 1 Januari 1978
  - c. NPP : 107801284
  - d. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/IIIb
  - e. Jurusan/Fakultas : FPIPS/PPKn
  - f. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Semarang
3. Anggota Tim Pelaksana : 3 Dosen
  - a. Nama Anggota I/bd.keahlian : Nuning Zaidah, M.A/Bahasa Jawa
  - b. Nama Anggota II/bd.keahlian : Ahmad Iskak, M.Pd/Bahasa Jawa
  - c. Nama Anggota III/bd.keahlian : Rahmawati Sukmaningrum, M.Pd/ Bahasa Inggris
4. Lokasi/Mitra
  - a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Kecamatan Karangawen
  - b. Kabupaten/Kota : Demak
  - c. Propinsi : Jawa Tengah
  - d. Jarak PT ke lokasi mitra (km) : 20 km
5. Luaran yang dihasilkan : Peserta mendapat pengetahuan dan Ketrampilan Panatacara dalam keragaman Bahasa Jawa
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 bulan
7. Biaya : Rp. 5.000.000
8. Sumber Dana : IKIP PGRI Semarang

Semarang, 2 Maret 2013

Ketua Tim Pengusul

Agus Sutono, S. Fil. M. Phil  
NPP. 107801284

  
Mengetahui  
Dekan FIPS  
  
Dra. Tiuk Haryati, M.Si  
NPP 856001014

  
Menyetujui  
Ketua LPPM IKIP PGRI Semarang  
  
Ir. Suwarno Widodo, M.Si  
NPP 876101038



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat ridhoNya Tim Pelaksana Pengabdian dapat menyelesaikan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan Pelatihan Mc Dan Panatacara (Mc Bahasa Jawa) Sebagai Alternatif Pengembangan *Life Skill* Pemuda Dan Perangkat Desa Di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

Seluruh anggota Tim menyadari bahwa terlaksananya kegiatan ini berkat bantuan dan peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat

1. Rektor IKIP PGRI Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada Tim untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat Kecamatan Karangawen.
2. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IKIP PGRI Semarang yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan ini.
3. Camat Karangawen Kabupaten Demak telah mengajukan permohonan kemitraan dalam mewujudkan kegiatan ini.
4. Pemuda dan perangkat desa se-kecamatan Karangawen yang aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan ini.
5. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan kegiatan ini.

Dengan terlaksananya kegiatan ini merupakan suatu kebanggan bagi Tim Pelaksana Pengabdian karena antusiasme dan responsive masyarakat dalam belajar panatacara. Demi kesempurnaan kegiatan selanjutnya maka saran dan kritik kami harapkan untuk mendorong serta kelengkapan kualitas pada kegiatan selanjutnya.

Semarang 23 Februari 2013

Tim Pelaksana

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
A. Analisis Situasi .....	1
B. Permasalahan Mitra .....	5
C. Solusi yang Ditawarkan .....	6
D. Target Luaran .....	6
E. Kelayakan Perguruan Tinggi .....	7
F. Jadwal Kegiatan .....	11
G. Biaya Pekerjaan .....	17
H. Biodata Tim Pengabdian dan Surat Tugas.....	20
I. Peta Lokasi Pengabdian .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	29
LAMPIRAN	



- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 1. Judul IbM                    | : Pelatihan Mc Dan Panatacara (Mc Bahasa Jawa) Sebagai Alternatif Pengembangan <i>Life Skill</i> Pemuda Dan Perangkat Desa Di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. |
| 2. Mitra Kegiatan               | : Pemuda dan perangkat desa se Kecamatan Karangawen  |
| - Jumlah Mitra                  | : 40 peserta   |
| - Pendidikan Mitra              | : SD, SMP, SMA, Mahasiswa  |
| 3. Personalia Mitra             | : Umum   |
| 4. Status Sosial Mitra          | : Pemuda Karang Taruna, Perangkat Desa   |
| 5. Lokasi/Mitra                 |  |
| - Wilayah Mitra                 | : Kecamatan Karangawen   |
| - Kabupaten/Kota                | : Demak  |
| - Propinsi                      | : Jawa Tengah  |
| - Jarak PT ke lokasi mitra (km) | : 20 km  |
| - Sarana Transportasi           | : Angkutan Umum, motor   |
| - Sarana Komunikasi             | : Telepon, surat.  |
| 6. Tim IbM                      |  |
| - Jumlah Dosen                  | : 4 orang  |
| - Jumlah Mahasiswa              | : 15 Mahasiswa   |
| - Gelar Tim Akademik            | : S2 = 4 orang   |
| - Fakultas                      | : FPIPS dan FPBS   |
| 7. Aktifitas IbM                | : Pelatihan dan Pendidikan   |
| 8. Waktu Kegiatan               | : 1 Bulan  |
| 9. Evaluasi Kegiatan            | : Berhasil, Berlanjut  |

10. Biaya Program : IKIP PGRI Semarang
11. Likuiditas Dana Program : Mendukung Kegiatan di Lapangan
12. Jumlah Dana : Di terima 100%
13. Kontribusi Mitra : Aktif dan berperan serta dalam kegiatan.
14. Peran Mitra : Menetapkan tehnis pelaksanaan bersama TIM dan subyek kegiatan.
15. Alasan Kelanjutan Kegiatan Mitra : Permintaan masyarakat yang di dukung oleh perangkat desa dan Camat Karangawen.
16. Dokumentasi : Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pembelajaran bahasa dan MC (Panatacara) bagi masyarakat Karangawen. Dokumentasi berupa foto sebagai bukti pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.
17. Indikator Kinerja : *Impact factor* (Keberlanjutan kegiatan atau kepastian solusi).
18. Produktivitas : Kegiatan dilaksanakan 2 kali berjalan sesuai rencana ( Jadwal terlampir) yang menghasilkan kerangka kerja pada masyarakat sebagai langkah pembelajaran bahasa khususnya berbicara di depan umum dan pembekalan

pengembangan life skill di masyarakat yang berkaitan dengan MC (panatacara). Artikel sebagai proses pendokumentasian hasil kegiatan dapat dihasilkan oleh Tim Pelaksana Kegiatan.



**JUDUL : IBM PELATIHAN MC DAN PANATACARA (MC BAHASA JAWA) SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PEMUDA DAN PERANGKAT DESA DI KECAMATAN KARANGAWEN, KABUPATEN DEMAK.**

#### **A. Analisis Situasi**

Menurut Gorys Keraf (1997) seperti dikutip oleh Masjuli (2011), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan kita terhadap sesuatu atau seseorang. Dengan begitu, bahasa mempunyai peranan sebagai alat penghubung dengan orang lain, sehingga akan tercipta kerjasama antar manusia. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa juga memungkinkan seseorang untuk *flashbak* ke belakang atau masa lalunya, dan menggunakan pengalaman masa lalu tersebut untuk pertimbangan ke depan.

Dalam pengalaman sehari-hari, atau katakanlah sejak kecil hingga seorang meningkat dewasa, bahasa perseorangan mengalami perkembangan, sejalan dengan bertambahnya kenyataan-kenyataan atau pengalaman-pengalaman seseorang. Bila kita membandingkan bahasa sebagai suatu sistem keseluruhan dengan wujud dan fungsi bahasa yang bertahap-tahap dalam kehidupan individual, yaitu wujud dan fungsi yang terbatas pada masa kanak-kanak, serta wujud dan fungsi bahasa yang jauh lebih luas pada waktu seorang telah dewasa, maka dapatlah dibayangkan betapa wujud dan fungsi bahasa itu sejak awal mula sejarah umat manusia hingga kini. Bahasa itu mengalami perkembangan dari jaman ke jaman sesuai dengan perkembangan intelektual manusia dan kekayaan cipta karya manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual itu sendiri, sebagai salah satu contoh adalah penggunaan bahasa nusantara yang ada di Indonesia yang berasal dari rumpun Austronesia.

Rumpun bahasa Austronesia merupakan salah satu proses terjadinya bahasa Nusantara di Indonesia, (Sudarno, 1992: 34). Berbagai macam bahasa nusantara tersebar di wilayah Indonesia telah membentuk budaya lokal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pelestarian bahasa nusantara sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat penuturnya sebagai ciri atau identitas dimana masyarakat itu berasal. Setiap daerah atau wilayah mempunyai bahasa yang berbeda, sekalipun ada kemiripan ataupun turunan dari rumpun Austronesia, sekitar 700 bahasa etnik tersebar di wilayah Indonesia (sumber Oentarto, 2011:826) misalnya bahasa Dayak, Bali, Bima, Jawa maka masyarakat penuturnya juga akan menggunakan bahasa yang ada di daerahnya sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa nusantara masih di lestarikan oleh penuturnya salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, di antaranya, sebagian Provinsi Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, dan beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor. Jumlah penuturnya sekarang 75,5 juta. Data para ahli menyebutkan di dunia terdapat 6.703 bahasa dan bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah penutur terbanyak

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Purba, bahasa Jawa Kuno baru bahasa Jawa Baru (Jawa Modern). Bahasa Jawa Baru (Jawa Modern) dipakai oleh masyarakat Jawa sejak abad 16 sampai sekarang. Perkembangan bahasa Jawa Baru dipengaruhi oleh beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa, sehingga bahasa Jawa Baru mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, yang dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tertulis dalam suasana kebudayaan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa Jawa secara lisan dipakai oleh penuturnya mempunyai tingkat tutur yang di sebut *ragam* bahasa atau *unggah-ungguh* dalam



berbahasa. Penggunaan *unggah-ungguh* ini mempengaruhi pola struktur masyarakat penuturnya yang terdiri dari *ngoko-krama*. Keberadaan ragam bahasa Jawa ini digunakan pada masa pemerintahan Sultan Agung, karena penggunaan ragam bahasa Jawa tidak di gunakan pada masa sebelumnya. Ragam bahasa Jawa di pakai sesuai dengan tingkatan penuturnya seperti bahasa *ngoko*, digunakan untuk teman sebaya atau sederajat, tidak ada istilah di agungkan dalam lawan bicara, sedangkan dalam bahasa *krama* dicitrakan sebagai bahasa yang mengandung nilai kesantunan dalam berbicara. Tingkatan tuturan ini dipakai sebagai alat komunikasi strata sosial seperti seorang berbicara dengan orang yang di hormati, acara resmi, maupun berbicara dengan orang yang belum dikenal.

Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*) yang dikenal dan dipelajari sejak lahir. Bahasa Jawa sebagai bentuk kearifan lokal Jawa mengandung pengertian bahwa orang Jawa merupakan masyarakat yang sangat menjunjung dua prinsip kebermasyarakatan, yaitu kerukunan dan kesopanan (Magniz Suseno, 1984:42; Gunarwan, 2003:42; dan lih. Nadar, 2009:130—dst.). Dengan prinsip kerukunan, orang Jawa akan selalu berusaha menghindari konflik demi tetap terjaganya keharmonisan. Dengan pandangan itu, bagi orang Jawa, keharmonisan adalah segala-galanya. Sebaliknya, dengan prinsip kesopanan, orang Jawa akan selalu berusaha menempatkan orang lain (termasuk yang baru saja dikenal) setidaknya pada posisi yang setara dengan dirinya meskipun dia berasal dari strata yang cukup tinggi. Bahasa Jawa, terutama dalam pengertian sebagai pengemban fungsi interaksional, juga mengakomodasi dua pandangan tersebut. Selain secara sistemik memungkinkan penerapan enam “prinsip kesopanan” seperti diajukan Leech (1986 dan lih. Wijana, 1996), bahasa Jawa juga membagi bentuk tutur ke dalam beberapa tingkat tutur untuk menggambarkan tingkat hormat O1 terhadap O2. Secara sederhana tingkatan itu meliputi *ngoko* ‘netral’, *krama* ‘hormat’, *krama inggil* ‘sangat hormat’. Jadi, selain ditemukan bentuk sopan *Nek ngono*,



*turu kene wae* (Jika begitu, tidur di sini saja) karena kesesuaiannya dengan "prinsip penerimaan", pada bahasa Jawa ditemukan bentuk *Menawi mekaten, sare mriki kemawon* untuk maksud dan arti yang sama sebagai bentuk yang lebih hormat karena menggunakan krama inggil dengan maksud untuk lebih menghormati lawan bicaranya. Dengan memakai kata-kata yang berbeda dalam sebuah kalimat yang secara tatabahasa berarti sama, seseorang bisa mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan. Walaupun demikian, tidak semua penutur bahasa Jawa mengenal semuanya register itu. Biasanya mereka hanya mengenal *ngoko* dan sejenis *madya*.

Salah satu hal yang sering diprihatinkan generasi tua saat ini ialah perilaku generasi muda yang dianggap menyimpang dari nilai kearifan lokal. Pada masyarakat Jawa, lazim dicontohkan ialah ketidakmampuan generasi muda untuk menggunakan krama sebagai bentuk hormat. Bahkan para generasi muda cenderung malu untuk belajar dan menggunakan bahasa krama inggil dalam perakapan sehari-hari dengan orang yang lebih tua.

Ragam bahasa Jawa disebut dengan *ungguh-ungguh basa* yang terdiri dari tiga ragam yaitu yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Ragam bahasa tersebut menjadi bagian integral dalam tata krama (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa, hal ini dalam sosiolinguistik merupakan salah satu bentuk *register*.

Tiga bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake, honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake, humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Sistem

semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.

Bahasa Jawa di gunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai perekat komunitas, hal ini terbukti adanya berbagai acara masih menggunakan bahasa Jawa seperti upacara perkawinan, pengajian, dan upacara-upacara resmi lainnya, bahasa Jawa sering digunakan sebagai bahasa pengantar oleh pembawa acara. Dalam bahasa Jawa, disebut dengan *panatacara* atau penata acara . Bahasa yang digunakan dalam panatacara umumnya adalah bahasa *krama inggil*. Sedangkan struktur yang digunakan dalam panatacara adalah:

- Salam (*pambuka*)
- Penghormatan (*pakurmatan*)
- Isi (*wosing gati*)
- Urutan acara (*reroncening adicara*)
- Penutup (*panutup*)

Bagi yang kurang paham akan sistematika penggunaan bahasa Jawa dalam panatacara mungkin akan bingung dan gagap ketika diminta untuk membawakan acara atau berbicara di depan orang banyak. Padahal bagi seorang perangkat desa, adalah hal yang wajar berbicara di forum terbuka. Hal inilah yang mendasari tim pengabdian untuk memberikan pelatihan panatacara pada para perangkat desa, khususnya di kecamatan Karangawen. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya para perangkat desa mempunyai bekal pengetahuan dan kemampuan tentang kepanatacaraan yang baik dan benar.

## **B. Permasalahan Mitra**

Berdasarkan hasil pantauan awal di lapangan di desa-desa di kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut:



1. Banyak perangkat desa yang sudah bisa menyampaikan (berbicara) dengan bahasa Jawa pada suatu acara yang berhubungan dengan situasi (Jawa), tetapi belum benar penggunaan ragam bahasa, intonasi, penekanan, artikulasi dan pemenggalan kata, sehingga mempengaruhi makna dan isi bahasa.
2. Untuk mengikuti kursus pelatihan panatacara, pada umumnya dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga menyurutkan niat para perangkat desa maupun calon peserta yang lain untuk belajar.
3. Para pemuda pada umumnya tidak suka belajar dan menggunakan bahasa Jawa yang masuk kategori *krama inggil* (bahasa yang umumnya digunakan dalam bahasa panatacara), sehingga banyak yang tidak mampu tampil menjadi panatacara di acara-acara khusus.

#### **C. Solusi yang Ditawarkan**

Setelah mengetahui permasalahan di lapangan, tim pengabdian menawarkan solusi dengan cara berperan aktif dalam memberikan pelatihan tentang panatacara pada para perangkat desa dan para pemuda di desa-desa se-kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Pelatihan ini tanpa dipungut biaya sehingga diharapkan peserta lebih antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Dari 4 anggota tim pengabdian ini, dua anggota diantaranya adalah dosen Bahasa Jawa yang kompeten dalam materi yang diangkat yaitu ketrampilan panatacara (membawakan acara dalam Bahasa Jawa). Pengabdian dalam hal ini juga berharap peserta lebih *aware* terhadap bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa.

#### **D. Target Luaran**

Target luaran yang dicapai setelah pelatihan ini adalah para peserta pelatihan, yang terdiri dari perangkat desa dan para pemuda di kecamatan Karangawen mendapatkan manfaat yang signifikan. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:



1. Peserta dapat menambah dan memperluas wawasan mereka mengenai cara membawakan acara dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah keragaman bahasa dalam bahasa Jawa.
2. Peserta mampu mempraktekkan keterampilan membawakan acara dalam bahasa Jawa (Panatacara) yang baik dan benar, baik ditinjau dari sisi performance (penampilan) maupun dari kesesuaian kaidah keragaman bahasa Jawa.
3. Peserta mendapatkan Kamus sebagai hasil pelatihan.

**E. Kelayakan Perguruan Tinggi**

1. Tim Pelaksana

a. Ketua

1. Nama Lengkap : Agus Sutono, S. Fil. M. Phil
2. Tempat, tanggal lahir : Klaten/ 1 Januari 1978
3. Pendidikan : Master of Philosophy (M.Phil) UGM
4. Pekerjaan : Dosen FPIPS IKIP PGRI Semarang.
5. NPP : 107801284
6. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
7. Alamat instansi : Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang.
8. Alamat rumah : Perum. BSP I Blok E/11 Boyolali
9. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat:

No	Judul Pengabdian	Tahun
1	Sosialisasi CRC (Convention on The Right of Child ) UUPA No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Serta Pemahaman Dasar Hak-Hak Anak Bagi Guru SD Se Kecamatan Semarang Barat	2011

2	Sosialisasi Undang-Undang Perlindungan anak No 22 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak bagi Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal	2011
3	IbM Sosialisasi Hukum Tentang KDRT dan Perlindungan Anak di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak	2011
4	Pembicara tentang Empat Pilar Kebangsaan dalam kegiatan PEKAK Akbid Abdi Husada Semarang	2011
5	<i>Internship</i> Materi Kode Etik Profesi Guru Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dasar Etika Keprofesian Guru Bagi Guru-Guru Anggota PGRI Se Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen	2012

b. Anggota I

1. Nama lengkap : Nuning Zaidah, S.Pd., MA
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/tanggal lahir : Magelang, 13 April 1972
4. Pangkat/Gol/NPP : 117201329
5. Pendidikan Terakhir : Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Jawa dan Seni Pertunjukan
7. Pekerjaan : Dosen IKIP PGRI Semarang  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra (Jawa)
8. Lembaga : IKIP PGRI Semarang
9. Alamat Pekerjaan : Jl. Sidodadi No. 24 Semarang
10. Alamat Rumah : Peterongan Tengah 339A Semarang

11. Telpon Rumah / Hp : 085727357097

12. Pengalaman Pengabdian :

No	Judul Pengabdian	Tahun
1	IBm Peran Pos Pemberdayaan Keluarga melalui Pemberdayaan Ibu-ibu RT dalam Pembelajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga Guna Menjadikan Kota Layak Anak di Terboyo Kulon	2011
2	Ibm Pengoptimalan Penggunaan Media Bagi Pengajaran PAUD di Lingkungan RW 4 Kelurahan Tandang Tembalang	2012
3	Ibm PKK Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang	2012

c. Anggota II

- 1). Nama : Ahmad Iskak, S.Pd, M.Pd
- 2). NIP / NPP : 196304201984051001
- 3). Jabatan/Golongan : Penilik PNF/IV A
- 5). Instansi : UPTD Dikpora Karangawen
- 4). Dosen Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
- 5). Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Semarang
- 6). Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Jawa
- 7). Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat : -

d. Anggota III

- 1). Nama : Rahmawati Sukmaningrum, M.Pd
- 2). NIP / NPP : 117901340
- 3). Jabatan/Golongan : Tenaga Pengajar/IIIb
- 4). Jurusan : Pendidikan Bahasa Inggris
- 5). Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Semarang



6). Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris

7). Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat :

No	Judul Pengabdian	Tahun
1	Pelatihan Lagu <i>English Barney</i> Untuk Ibu-ibu PKK Kelurahan Gemah Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Secara Mandiri di Rumah	2011
2	Pelatihan Pembuatan Media <i>Glenn Doman</i> Untuk Ibu-ibu PKK Kelurahan Sendangguwo Sebagai Upaya pengajaran Membaca dan Memperkaya English Vocabulary Anak Secara Mandiri di rumah	2012
3	Pelatihan Penyusunan Silabus Bahasa Inggris Terintegrasi Pendidikan Karakter Bagi Guru-guru Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.	2012

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

a. Tempat : Kantor Kecamatan Karangawen

b. Waktu : Sabtu dan Minggu, 23 dan 24 Februari 2013

## F. Jadwal Pelaksanaan

### 1. Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan	Bulan, Minggu ke...	Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Persiapan Awal (Observasi,dll)		X											
Perijinan													
Penyusunan proposal		X											
Pengajuan proposal		X											
Persiapan Pelaksanaan		X											
Pelaksanaan		X											
Penyusunan laporan		X											
Pengumpulan laporan		X											
Publikasi ke jurnal ilmiah		X											

### 2. Jadwal Kegiatan

#### a. Pelatihan hari pertama

Hari, tanggal	Jam	Kegiatan	Perlengkapan	PJ
Sabtu, 23 Februari 2013	08.00 – 08.30	Daftar Ulang	- seminar kit - snack	TIM
	08.30 – 09.00	Pembukaan	Sound System	Rahma
	09.00 – 10.00	Materi 1: Bahasa sebagai alat komunikasi	- LCD - kopi materi	Rahma
	10.00 – 11.00	Materi 2: Bahasa Jawa sebagai kearifan lokal dan cagar budaya	- LCD - kopi materi	Agus Sutono
	11.00 – 12.00	Materi 3: Ragam Bahasa Jawa	-LCD -kopi materi	Ahmad Iskak
	12.00 – 13.00	ISOMA	Lunch Box	TIM



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYAR**  
**IKIP PGRI SEMARANG**

Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang Telp. (024) 8451279, 8451824 Fax. (024) 8451279  
Email : lppmikip\_pgrismg@yahoo.co.id; website : www.ikipgrismg.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor : 045.A/ST/LPPM-IKIP PGRI/II/2013

Dengan ini Ketua LPPM IKIP PGRI Semarang memberi tugas kepada :

Nama : Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.  
NIP/NPP : 107801284  
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I/III b  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Pekerjaan : Dosen FPIPS/PPKn IKIP PGRI Semarang  
Pada hari / tgl : 23 dan 24 Februari 2013  
Tempat : Kelurahan Tlogorejo Karangawen  
Keperluan : Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Judul IbM  
Pelatihan MC dan Pranatcara (MC Bahasa Jawa) sebagai  
Alternatif Pengembangan Life Skill Pemuda dan Perangkat  
Desa di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

Demikian agar tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap  
melaporkan hasilnya.

Mengetahui,  
Telah melaksanakan tugas

Semarang, 22 Februari 2013

Ketua



**Ir. Suwarno Widodo, M.Si.**  
**NPP. 876101038**



## B. Biodata Anggota

### 1. Anggota 1

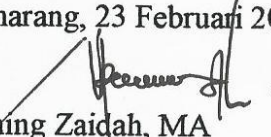
Nama lengkap : Nuning Zaidah, S.Pd., MA  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/tanggal lahir : Magelang, 13 April 1972  
Pangkat/Gol/NPP : 117201329  
Pendidikan Terakhir : Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa  
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Jawa dan Seni Pertunjukan  
Pekerjaan : Dosen IKIP PGRI Semarang  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa)  
Lembaga : IKIP PGRI Semarang  
Alamat Pekerjaan : Jl. Sidodadi No. 24 Semarang  
Alamat Rumah : Peterongan Tengah II No. 339A  
Telpon Rumah / Hp : 085727357097

#### Pengalaman Pengabdian :

1. IBm Peran Pos Pemberdayaan Keluarga melalui Pemberdayaan Ibu-ibu RT dalam Pembelajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga Guna Menjadikan Kota Layak Anak di Terboyo Kulon (tahun 2011)
2. Ibm Pengoptimalan Penggunaan Media Bagi Pengajaran PAUD di Lingkungan RW 4 Kelurahan Tandang Tembalang (tahun 2012)
3. Ibm PKK Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang (tahun 2012)

Demikian biodata ini saya susun dengan sebenar-benarnya dan bisa saya pertanggung jawabkan.

Semarang, 23 Februari 2013





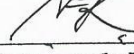
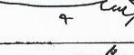

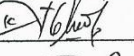



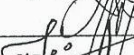
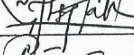
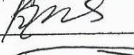


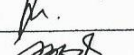



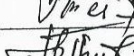
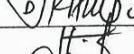
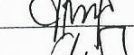
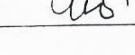
  
Nuning Zaidah, MA  
NPP. 117201329


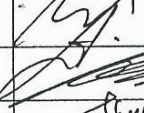
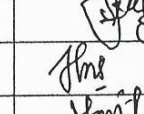
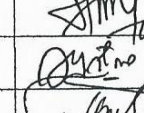
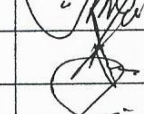
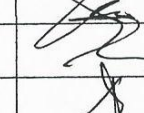
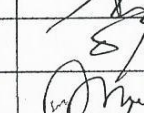
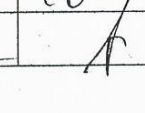










**DAFTAR PRESENSI  
PELATIHAN PANATACARA**

**KKN POSDAYA KEC. KARANGAWEN KAB. DEMAK**

23 Feb 2013

NO	NAMA	ALAMAT	TTD
1	M. Soleh	Tlogorejo	
2	Muraini	"	
3	SRI Sularmi	"	
4	SUTAYONO	Tlogorejo	
5	Krif Ramadhan	Alunasekar	
6	Ahmad Thohir	Wonosekar	
7	Khoirur Rodhiyah	Margohayu	
8	Khoirun Nasihah	Margohayu	
9	Suraini	Kuripan	
10	Awang S. K	Brambang	
11	A. Mutohar	Brambang	
12	Bambang S	Brambang	
13	Nurul alifah	Brambang	
14	Rika Masrurah	Brambang	
15	LUTHFI CHALIM	TLOGOREJO	
16	Erlina Kurniawati	Kuripan	
17	Tuli Fatkhurrahmah	Kuripan	
18	Novie J.	TLOGOREJO	
19	Atne Chasanah	Tlogorejo	
20	Rahmawati - Sukmaningrum	IKIP PGRI Smy	
21	Novia Devi Ch	IKIP Teluk	
22	Durrotun Nafisah	Teluk	
23	Ninik Dwi S	Wonosekar	
24	Gunawati	Wonosekar	


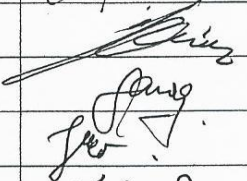
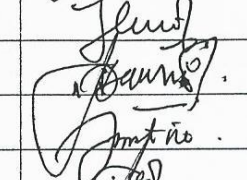
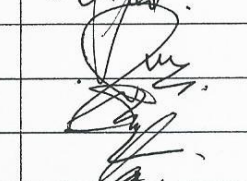
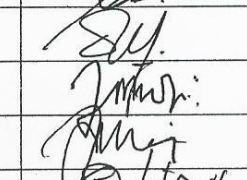





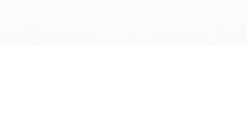
25	Nurang Sotawan	Sidorejo	
26	Murid Hidayah	Sidorejo	
27	Said	Brambang	
28	Agus Sutro	lppd.	
29	Gui Melipari	Seldek	
30	SRI Sulistyowati	Brambang	
31	Tri Susilowati	Brambang	
32	Zulva Ayu N.	Brambang	
33	Aris Diti N	Brambang	
34	Zaidah	Sidorejo	
35	Bramanto	Telogejo	
36	Dwi DP	Telogejo	
37	Rahma	Karangawen	
38	Budiharto	Tlogorejo	
39	Maryamb'	Brambang	
40	Iskak	Semarang	



**DAFTAR PRESENSI**  
**PELATIHAN PANATACARA**  
**KKN POSDAYA KEC. KARANGAWEN KAB. DEMAK**

NO	NAMA	ALAMAT	TTD
1	M Solihin	Tlogorejo	[Signature]
2	Nurani	Tlogorejo	[Signature]
3	SRI sularmi	Tlogorejo	[Signature]
4	SUTIYONO	-	[Signature]
5	arif Namadhor	Wonosekar	[Signature]
6	Ahmad Thohir	Wonosekar	[Signature]
7	Khoirul Rohisli	Margohayu	[Signature]
8	Khoirun Nakhah	-	[Signature]
9	Surami	Kunpan	[Signature]
10	Awang G-i	Brambang	[Signature]
11	A S Mutohar	Brambang	[Signature]
12	Bambang	Brambang	[Signature]
13	Rika Maswaroh	Brambang	[Signature]
14	Nurue alijel	Boarey	[Signature]
15	LUTHFI CHALIM	TLOGOREJO	[Signature]
16	Enlisa Permawati	Kunpan	[Signature]
17	Yuli Fatmahan	Kuripan	[Signature]
18	Novie - g -	Tlogorejo	[Signature]
19	Atine Chasanati	Tlogorejo	[Signature]
20	Rahmawati -	IKIP PBTI	[Signature]
21	Novri Devi eh -	Teluh	[Signature]
22	Durrofuq Napreni	Wonosari	[Signature]
23	Bunawati	Wonosekar	[Signature]



24	Nanang Setiawan	Sidoarjo	
25	Nurul Hidayati	Sidoarjo	
26	Saef.	Brambay	
27	Agus Sutono	+ PPD	
28	Sri Marneni	Sekeloa	
29	Sri Sulistyowati	Brantj	
30	Tir Sunlowati	Brantj	
31	Ami Jati Ni	Brantj	
32	Julva Axi N.	Brambay	
33	Zardah	Sidoarjo	
34	Bramantio	Telogeji	
35	Dwi Dp	Telogeji	
36	Rahma	Karayawai	
37	Budi Harti	Tlogorejo	
38	Maryanto	Brambay	
39	Iskati	Brantj	
40	Oliver	Brantj	





# MATERI NARA SUMBER

## ARTIKEL 2

### BAHASA JAWA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL

Agus Sutono

#### A. Bahasa Jawa Sebagai Kearifan Lokal

Salah satu hal yang sering diprihatinkan generasi tua saat ini ialah perilaku generasi muda yang dianggap menyimpang dari nilai kearifan lokal. Pada masyarakat Jawa, salah satu wujud penyimpangan. Contoh lain, yang justru lazim dikemukakan, ialah ketidakmampuan generasi muda untuk menggunakan krama sebagai bentuk hormat. Ketakmampuan itu, di antaranya, terlihat pada penggunaan kata *mriksani* 'melihat' yang ditujukan bagi diri penutur kepada orang yang lebih dihargai, maka kata *mriksani* berhubungan dengan bentuk perlakuan pada seseorang. Perlakuan ini dalam tindak tutur bahasa Jawa mempunyai konsep kearifan karena berhubungan dengan perilaku yang di sebut *ungguh unguh*. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam penggunaan bahasa saja, tetapi berdampak pada perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Dengan menerapkan *ungguh unguh* seseorang langsung akan dikeatahui bagaimana perilaku seseorang itu.

Kearifan local tidak hanya diwujudkan dalam *ungguh unguh* saja, tetapi penggunaan bahasa yang lain juga merupakan sikap bagaimana kita memperlakukan bahasa ini sebagai cagar budaya, karena apapun alasannya ternyata bahasa Jawa juga mempunyai ada yang dinamakan *paribasan*, *parikan*, *wangsalan*, *panyandran*, *sengkalan*, *tindak tanduk tak langsung* dan lain sebagainya.

#### B. Bentuk Peribahasa

Peribahasa adalah satu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat dan berisi pernyataan, pendapat, atau satu kebenaran umum (Triyono dkk., 1988:3). Pengertian peribahasa itu mencakup pengertian bentuk-bentuk yang



dalam bahasa Jawa disebut saloka, bebasan, paribasan, pepindhan, sanepa, dan isbat. Sebagai ungkapan yang padat, peribahasa dalam bahasa Jawa mencerminkan pemahaman maupun sikap manusia Jawa terhadap lingkungannya dan apa pun yang terjadi di sekitarnya. Sebagai satu pegangan hidup, nilai-nilai itu lazimnya diungkapkan secara tidak langsung dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan.

Contoh:

*Kebentus ing tawang; kesandhung ing ratan*

'Terbentur di langit, tersandung di tanah yang rata'

'Mendapat celaka karena sesuatu yang remeh'

*Kebo kaboten sungu*

'Kerbau terberati tanduk'

'Sengsara karena pengeluaran y \_ ebihi pendapatan'

### C. Bentuk Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur dengan penggunaan modus (penanda maksud) yang tidak bersifat konvensional. Misalnya, modus tanya, tetapi dimaksudkan untuk memberi perintah (lihat. Setiyanto, 2006:62—65). Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa ketakkonvensionalan penggunaan modus terjadi pada penggunaan modus berita dan tanya yang dimaksudkan untuk memberi perintah. Contoh untuk itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

Contoh

A : *"Mas, sesuk aku latihan nyanyi tekan bengi je," sambate adhiku wedok.*

B : *"Ra sah kuwatir. Sesuk takpethuk! Jam 10 ta?"*

A : *"Mas, besok saya latihan nyanyi sampai malam," keluh adikku perempuan.*

B : “Jangan khawatir. Besok saya jemput! Jam 10 kan?”

A : “*Iki wis meh jam wolu. Ngapa kok Bambang ro Yitna rung ketok?*”

B : “*Ya wis, taksusule. Kowe ro liyane nunggu kene wae!*”

A : “Ini sudah hampir jam delapan. Mengapa Bambang dan Yitna belum terlihat?”

B : “Ya sudah, saya susulnya. Kamu dan yang lain menunggu di sini saja!”

#### D. Bentuk Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksud atau informasi tuturannya tidak sesuai dengan n ita-kata pembentuknya. Dalam bahasa Jawa tindak tutur tak literal hanya ditemukan pada kalimat berita dan perintah (lihat. Setiyanto, 2006:65-67).

Contoh

A1: “*Ya, jelas wareg. Wong wit esuk wis ngomba-ngombe.*”

B1: “*Oalah Le, mbok mau ki ya jajan-jajan! Kana saiki mangan dhisik!*”

A2: “*Lawuhe ya wis mateng ta, Mbok??*”

A1: “Ya, jelas kenyang. Sejak pagi sudah minum terus kok.”

B1: “Ya ampun Nak, harusnya tadi singgah ke warung! Sana sekarang makan dulu!”

A2: “Lauknya juga sudah ada kan, Mbok?”

#### E. Bentuk Wangsalan

Wangsalan adalah ungkapan yang tersusun dalam bentuk teka-teki. Maksud wangsalan akan terpahami jika mitra tutur dapat Berdasarkan uraian



itu, untuk dapat Berdasarkan uraian itu, untuk dapat memahami maksud ungkapan, mitra tutur harus melakukan dua proses penyimpulan.

Pertama, penyimpulan untuk memperoleh jawaban teka-teki. Kedua, penyimpulan untuk sampai pada pemahaman maksud wangsalan (band. Padmosoekotjo, 1960:6—15; Subalidinata, 1994:39—45). Jika dirumuskan, proses itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Contoh :

Pemakaian tiga wangsalan tersebut dapat lihat pada tuturan berikut.

(1) *“Dadi bocah kuwi, yen dikandhani mbok aja njangan gori!”*

*“Jadi anak itu, kalau dinasihati jangan berpura-pura tidak mendengar!”*

(2) *“Aja nganti njenang gula ya, Mas! Kabeh prasetyamu estu takantu- antu.”*

*“Jangan sampai berpura-pura, Mas! Semua janjimu sungguh kutunggu tunggu.”*

(3) *“Mangga, mangga, pinarak Ndara! Njanur gunung rawuhipun.*

*Mugi sanes deduka ingkang badhe kula tampa,” gruwalan Pak Ranu mapak rawuhe bendarane.*

*“Silakan, silakan, Tuanku! Tidak biasanya, Tuan berkenan singgah. Semoga bukan amarah yang akan saya terima,” gugup Pak Ranu menerima kedatangan tuannya.’*

#### F. Bentuk Parikan

Parikan adalah ungkapan yang terdiri atas empat “penggal” pembacaan dengan jumlah suku setiap penggal sama atau secara berselang sama; selalu bervokal akhir secara berselang sama; dua penggalan pertama sebagai sampiran, dua penggalan terakhir sebagai isi. Bentuk parikan identik dengan bentuk pantun dalam bahasa Indonesia (band. Padmosoekotjo, 1960:16—19; Sublidinata, 1994:35—39).



Pada bentuk parikan ciri ketaklangsungan tuturan terwujud melalui pengurutan informasi yang tidak menempatkan maksud tuturan (tujuan) pada posisi awal.

Contoh

(1) *Wajik klethik, gula jawa.*

*Luwih becik, sing prasaja.*

‘Wajik kletik, gula jawa.

Lebih baik, bersahaja.’

(2) *Wadah lenga, gendhul kopi.*

*Golek kanca, ngati-ati.*

‘Tempat minyak, botol kopi.

Cari teman, hati-hati.’

(3) *Abang-abang, ora legi.*

*Mampang-mampang, jebul wedi*

‘Merah-merah, tidak manis.

Merah padam, tidak berani.’

### G. Bentuk Nglulu

Nglulu adalah bentuk tutur dengan tujuan untuk melarang, tetapi diwujudkan dalam bentuk perintah untuk melaksanakan. Secara literal, bentuk nglulu mirip dengan tindak tutur tak literal. Keduanya menggunakan kata untuk maksud yang berkebalikan dengan makna kata-katanya. Perbedaan terlihat pada maksud pertuturan. Pada nglulu maksud pertuturan selalu untuk melarang. Perbedaan yang lain, nglulu selalu diakhiri dengan pernyataan mengenai bentuk kerugian jika perintah benar-benar dilaksanakan. Ciri lain, secara prosodi nglulu cenderung diucapkan dengan intonasi dan sikap marah atau tidak ikhlas.

Contoh :

*“Ya wis, kana mangkata! Ning, aku ra nanggung nek Bapak duka marga montore kokgawa!” ngendikane ibu marang kamasku sing pancen angel kandhan-kandhanane.*

“Ya sudah, sana berangkatlah! Tapi, saya tak bertanggung jawab jika Bapak marah karena motornya kaubawa!” kata ibu kepada kakakku yang memang sulit dinasihati.’